

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Ketercapaian Kemampuan Menyimak

a. Pengertian Ketercapaian

Ketercapaian merupakan kriteria keberhasilan menyimak dapat tercapai apabila siswa sudah bisa menyebutkan beberapa aspek yaitu aspek menjelaskan isi, pendapat siswa dan ajaran moral yang terdapat dalam cerita (Wigati, 2012: 12). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketercapaian adalah segala hal yang sudah dicapai yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang di ukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Namun ketercapaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala hal yang sudah dicapai yang berhubungan dengan kemampuan menyimak siswa dari proses belajar yang dilaluinya dalam jangka waktu tertentu pada materi menyimak cerita fiksi yang baik buruknya secara kuantitatif ataupun kualitatif nilai tersebut diukur oleh ketentuan pihak sekolah yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sudah ada pada dokumen tahun pelajaran 2019 semester dua.

b. Pengertian Menyimak

Tarigan (Mujiono, Karim, dan Nur, 2013 : 26), menyatakan bahwa ‘menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang

lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan'. Sedang Akhadiyah (Mujiono, Karim, dan Nur 2013 : 26) mengemukakan 'menyimak adalah proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya'.

Menurut Tarigan (Ningrum, 2014: 7) bahwa,

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Sebagai suatu proses, menyimak berkaitan dengan proses keterampilan yang kompleks, keterampilan meliputi keterampilan mendengarkan, memahami, menilai, dan merespons, sebab respons merupakan unsur utama dalam menyimak.

Dapat dikemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan bunyi dengan cara menginterpretasi bunyi untuk memperoleh informasi, menangkap isi kemudian menilai hasil simakan dan menanggapi pesan yang telah disampaikan pembicara, sehingga seseorang dapat mengetahui isi cerita dan memahami isi cerita yang disampaikan.

c. Pengertian Kemampuan Menyimak

Keterampilan dikenal juga dengan istilah kemampuan, maka kemampuan menyimak merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami isi bacaan yang telah diucapkan oleh orang lain. Sehubungan ini menurut Santosa dkk (Ningrum, 2014: 16), 'kemampuan

menyimak adalah kemampuan memahami isi ujaran'. Kemampuan menyimak ini merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang diberikan oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Keterampilan menyimak merupakan faktor penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar membaca secara efektif. Menyimak juga merupakan bentuk penerimaan informasi yang berasal dari kegiatan berbicara. Menurut Anderson (Suni, Syukri, Thamrin, 2015: 3) bahwa, 'menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian secara apresiasi'. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah aktivitas komunikasi yang menuntut kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru.

Di sekolah dasar, kemampuan menyimak ini mempunyai fungsi yang sangat penting, karena dengan menyimak dapat menambah ilmu, menerima dan menghargai pendapat orang lain. Untuk memperoleh kemampuan menyimak diperlukan latihan-latihan yang intensif dengan menggunakan media pembelajaran. Kemampuan menyimak yang dinilai dalam penelitian ini berdasarkan penilaian taksonomi bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Penilaian ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan intelektual siswa saat pembelajaran menyimak cerita fiksi berlangsung.

Menurut Nurgiyantoro (Ningrum, 2014: 16) ranah kognitif yang dinilai dalam tes kemampuan menyimak cerita terdiri dari (a) tingkat

ingatan (C1) kemampuan siswa dalam mengingat cerita, sehingga siswa dapat mengungkapkan kembali isi cerita yang dibacakan pada media gambar. (b) tingkat pemahaman (C2) dapat memahami isi cerita yang dibacakan pada media gambar. (c) tingkat penerapan (C3) siswa dapat memahami isi cerita yang dibacakan pada media gambar, sehingga mampu menjawab dan menjelaskan hasil menyimaknya di depan kelas, dan (d) tingkat analisis (C4) yaitu siswa mampu menganalisis unsur cerita, sehingga dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru.

d. Tujuan Menyimak

Menyimak mempunyai tujuan agar dapat memahami pesan, memperoleh materi, dan memahami materi. Sejalan dengan pendapat Saddhono dan Slamet (Ningrum, 2014: 8) menyatakan bahwa: (a) untuk memperoleh informasi, (b) untuk menangkap isi pesan yang disampaikan pembicara, dan (c) untuk memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara.

Menurut Ice Sutari, dkk. (Nurchahyo, 2014: 14) tujuan menyimak adalah 1) mendapatkan fakta, 2) menganalisis fakta, 3) mengevaluasi fakta, 4) mendapatkan inspirasi, 5) mendapatkan hiburan, dan 6) memperbaiki kemampuan berbicara. Adapun tujuan menyimak menurut Tarigan (Ningrum, 2014: 16) adalah sebagai berikut:

(a) menyimak untuk belajar, artinya melalui belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, (b) menyimak untuk menikmati adalah kegiatan menyimak maksud menikmati materi atau cerita yang sedang didengarkan/diperhatikannya, (c) menyimak untuk mengevaluasi maksudnya adalah dengan menyimak kita/penyimak dapat menilai cerita yang sedang didengarkan/ diperhatikannya, (d)

menyimak untuk mengapresiasi adalah dengan menyimak cerita seseorang tersebut dapat menikmati serta menghargai karya sastra khususnya cerita yang sedang dibacakan oleh pembicara, (e) menyimak untuk mengomunikasikan ide-ide adalah dengan menyimak cerita maka penyimak dapat mengambil ide-ide cerita kemudian dituangkan dalam tulisan atau cerita lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa melalui kegiatan menyimak seseorang dapat memperoleh informasi, menangkap isi pesan yang disampaikan pembicara, memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara, melalui belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, dapat menikmati materi atau cerita yang disampaikan, dapat menilai atau mengevaluasi cerita yang sedang didengarkan, dengan mengapresiasi seseorang dapat menikmati serta menghargai cerita yang sedang disampaikan pembicara, dan dapat mengambil ide-ide cerita dan menuangkannya dalam cerita lain.

e. Karakteristik Penyimak

Untuk mendapatkan hasil menyimak yang baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah penyimak. Penyimak dikatakan baik apabila mampu menguasai materi yang ada dalam cerita. Hal ini dapat dibantu apabila penyimak membiasakan dirinya untuk menyimak. Sejalan dengan pendapat Kusmana (Ningrum, 2014: 9-10) menyatakan bahwa ciri-ciri penyimak yang baik adalah harus memiliki karakter berikut ini:

- 1) Bersifat mekanistik, artinya kompetensi menyimak dapat dikuasai apabila seseorang tersebut banyak berlatih.
- 2) Berhubungan erat dengan pengalaman penyimak, artinya kualitas penyimak bergantung pada pengalaman dan pengetahuan penyimak. Kemampuan menyimak dikatakan baik apabila siswa

dapat menguasai materi yang telah disampaikan. Agar siswa dapat menguasai materi yang disampaikan sebaiknya guru memberikan materi menyimak sesuai dengan pengetahuan siswa atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

- 3) Kompetensi menyimak dapat dikembangkan melalui instruksi dan pertanyaan-pertanyaan. Untuk mengetahui batas kemampuan menyimak cerita sebaiknya guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan. Misalnya pada pembelajaran menyimak anak diminta untuk menyimak cerita, kemudian siswa diberi pertanyaan berupa isi cerita yang telah disampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa penyimak yang baik dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya pada cerita yang disimak, sehingga penyimak mampu mengambil amanat yang terdapat dalam cerita fiksi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Fungsi Menyimak

Tarigan (Ningrum, 2014: 11) menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi dalam melaksanakan kegiatan menyimak. Fungsi tersebut adalah seperti berikut ini.

- 1) Agar seseorang tersebut dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan dirinya.
- 2) Setelah menyimak, seseorang dapat membuat hubungan antar pribadi menjadi lebih baik dengan teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Seseorang dapat mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal setelah mendengarkan bahan simakan.
- 4) Agar dapat memberikan respons yang tepat dan positif terhadap bahan simakan yang telah disimak.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa fungsi menyimak penting diterapkan dalam pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Indonesia karena dengan menyimak siswa dapat memahami materi

sehingga dapat menceritakan kembali isi cerita yang disimak dan mengambil nasihat yang terdapat dalam cerita.

g. Faktor yang Mempengaruhi Ketercapaian Menyimak

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyimak dapat diperoleh dari pembicara itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (Ningrum, 2014: 12), bahwa ada empat faktor penentu keberhasilan menyimak yaitu ‘(1) pembicara, (2) pembicaraan, (3) situasi, dan (4) penyimak’. Artinya faktor penentu keberhasilan menyimak adalah pembicara sudah menjelaskan secara rinci dengan situasi yang kondusif sehingga siswa dapat memahami dan mengungkapkan kembali isi cerita yang telah disimak.

Lebih lanjut Tarigan (Ningrum, 2014: 13) terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi penyimak. Faktor tersebut adalah ‘(a) faktor fisik, (b) faktor psikologi, (c) faktor pengalaman, (d) faktor sikap, (e) faktor motivasi, dan (f) faktor lingkungan’. Artinya, faktor yang mempengaruhi menyimak harus dihindari dengan cara guru harus lebih kreatif pada saat mengkondisikan kelas dan memberikan materi yang dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.

Anderson dalam Tarigan (Ningrum, 2014: 15) menyatakan bahwa ketika menyimak ada beberapa hal yang harus diketahui oleh guru antara lain; ‘siswa mampu dalam menyimak jika cerita yang disampaikan dengan nyaring, siswa senang mendengarkan cerita dari gurunya, siswa dapat menyimak cerita yang disampaikan dengan intonasi yang jelas dan baik,

siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan jelas, dan siswa dapat menyimak serta menangkap isi cerita yang disampaikan guru berupa amanat atau pesan dalam cerita’.

Adapun menurut Mulyati, dkk (Ningrum, 2014: 15) dalam menyimak, hendaknya siswa menggunakan dua strategi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memusatkan perhatian. Agar siswa dapat menyimak dengan baik, siswa harus memusatkan perhatian pada cerita dan penjelasan yang disampaikan guru. Guru seharusnya menggunakan suara yang jelas dan gaya bahasa yang menarik perhatian siswa.
- 2) Membuat catatan. Siswa dapat membuat catatan saat mengikuti pembelajaran menyimak. Ini juga dapat mendorong konsentrasi dan mengingat-ingat cerita yang telah disimak. Agar membuat catatan sewaktu menyimak tidak mengganggu konsentrasi, siswa dapat membuat catatan secara sederhana.

2. Cerita Fiksi

a. Pengertian Cerita Fiksi

Menurut Bachtiar S. Bachri (Nurcahyo, 2014: 14) ‘cerita merupakan sarana untuk menyampaikan ide/pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan banyak pada sasaran’. Menurut Lembaga Bahasa (Nurcahyo, 2014: 14) ‘Cerita Rekaan (fiksi), ialah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun yang hanya berlangsung dalam khayalan saja’.

Cerita fiksi adalah cerita yang dibuat berdasarkan rekaan tidak nyata. Cerita jenis ini hanya merupakan cerita khayalan dan tidak benar-benar

terjadi. Namun cerita ini tetap memiliki makna dan pelajaran di dalamnya (Nurcahyo, 2014: 40). Cerita fiksi anak menurut Burhan Nurgiantoro (Dewi, 2019:2) adalah cerita anak yang kebenarannya tidak menunjuk pada kebenaran sejarah, kebenaran empirik-faktual dan segala sesuatu yang dikisahkannya bersifat imajinatif.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita memiliki arti pemikiran seseorang yang diungkapkan dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan ide/pesan melalui dasar penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima. Berlandaskan pengertian menyimak dan pengertian cerita yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini pengertian menyimak cerita adalah memahami bahan simakan dari sebuah cerita.

b. Ciri-Ciri Cerita Fiksi

Menurut Wellek dan Warren (Warsiman, 2013: 184), ‘pola utama fiksi naratif adalah sifatnya yang mencakup semua unsur penceritaan’. ‘Unsur penceritaan dalam suatu fiksi naratif merupakan struktur dari pembentuk cerita. Unsur-unsur itu meliputi plot (alur), penokohan, dan latar’ (Warsiman, 2013: 184) , sedangkan, menurut Nurgiantoro (Warsiman, 2013: 184) ‘unsur-unsur pembangun cerita meliputi plot (alur), tema, tokoh, latar, kepaduan, dan lain-lain’.

c. Jenis-jenis Cerita Fiksi

Bila kita mengacu pada pengertian fiksi naratif, tidaklah sulit untuk mengidentifikasi ragam fiksi naratif tersebut. Sebagaimana yang disebut

dalam paparan sebelumnya, “fiksi naratif adalah suatu karya imajiner yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah, tetapi menyanan pada sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh” (Warsiman, 2013: 195). Dengan demikian, jenis-jenis karya rekaan yang ditulis dalam bentuk prosa dapat digolongkan ke dalam ragam fiksi naratif. “Novel (roman), cerita pendek, drama, dan puisi pun (yang berbentuk naratif) dianggap sebagai ragam fiksi naratif” (Warsiman, 2013: 195).

Nurgiyantoro (Ayu, 2017: 20) menyatakan bahwa ‘karya fiksi merujuk pada karya yang berbentuk prosa atau teks naratif seperti novel dan cerita pendek’. Untuk mengetahui masing-masing bentuk kategori fiksi naratif tersebut selengkapnya dijelaskan dalam paparan berikut ini.

1) Novel

Menurut Sujiman (Warsiman, 2013: 195), ‘novel diartikan sebagai prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun’. Lebih lanjut Sujiman mengatakan bahwa ‘novel dianggap sebagai istilah lain dari roman. Novel bersifat realistis, dan berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, jurnal, memoar atau biografi, kronik atau sejarah. Novel mementingkan detil dan bersifat mimesis’ (Warsiman, 2013: 195).

2) Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek atau sebagian orang menyamakan dengan novela adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan

memberikan kesan tunggal yang dominan (Warsiman, 2013: 198). Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Meskipun persyaratan ini tidak terpenuhi, cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi. Inti dari cerita pendek adalah tikaian dramatik, yaitu benturan antara kekuatan yang berlawanan.

3) Drama

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog (Warsiman, 2013: 199). Drama lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.

d. Unsur-Unsur Cerita Fiksi

Menurut Sukartiningsih (Rahayu, 2013: 2), ‘unsur-unsur cerita meliputi penokohan, latar, alur, tema, dan amanat cerita’. Gambaran tersebut dibangun melalui berbagai unsur, seperti tokoh, alur cerita, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro dalam Ayu, 2017: 20). Unsur-unsur cerita fiksi tersebut antara lain tokoh, penokohan atau perwatakan, latar cerita, tema, alur, dan amanat. Berikut ini pembahasan masing-masing unsur:

1) Tokoh

Suyatno (Ningrum, 2014: 18) mengemukakan bahwa tokoh cerita adalah orang yang memiliki sifat dan karakter untuk mendukung sebuah cerita. Tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh dalam cerita yang memegang peranan baik. Tokoh ini biasanya menjadi tokoh atau pelaku utama dalam cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang tokoh utama dan memegang peran jahat’.

2) Penokohan atau Perwatakan

Perwatakan yaitu penggambaran watak tokoh yang terdapat dalam cerita. Sumaryanto (Ningrum, 2014: 18) menyatakan bahwa ‘penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, berupa sikap tokoh dalam cerita’.

3) Latar Cerita

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Purwandari (Ningrum, 2014: 18) menyatakan bahwa ‘latar adalah bagian dari prosa yang isinya melukiskan tempat cerita terjadi. Latar dalam cerita ini digunakan untuk melukiskan kejadian yang dilakukan oleh seorang tokoh yang berupa waktu dan tempat dalam cerita’.

4) Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang terdapat dalam cerita. Pendapat Wildan (Ningrum, 2014: 19), ‘tema adalah ide pokok yang mendasari penulisan cerita’. Menurut Purwandari (Ningrum, 2014: 19)

‘tema adalah gagasan ide/pikiran utama di dalam karya sastra’. Dari uraian tentang tema di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita.

5) Alur atau Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sesuai dengan tempat kejadian (mulai dari awal sampai klimaks serta penyelesaiannya). Menurut Sumaryanto (Ningrum, 2014: 19) menyatakan bahwa alur adalah jalan cerita yang terjalin secara beruntun dengan memperhatikan sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Alur dalam cerita rakyat dibagi menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan waktu kejadian atau yang bergerak lurus ke depan. Alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan kejadian atau ceritanya bergerak mundur. Alur campuran adalah campuran antara alur maju dan alur mundur.

6) Amanat

Amanat merupakan pesan atau nasihat yang disampaikan pengarang melalui cerita. Wildan (Ningrum, 2014: 19) menyatakan bahwa ‘amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pembicara kepada penyimak dalam cerita yang berupa nasehat atau perbuatan bijak yang seharusnya dilakukan’. Sementara menurut Sumaryanto (Ningrum, 2014: 20) ‘amanat merupakan unsur berupa pendidikan moral yang ingin disampaikan pembicara kepada penyimak melalui cerita rakyat’. Berdasarkan pendapat

di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan pendidikan moral yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita.

3. Cara Menganalisis Ketercapaian Kemampuan Menyimak Cerita Fiksi

Berikut ini adalah penggambaran kecil dari sebuah proses menganalisis ketercapaian kemampuan menyimak karya sastra khususnya cerita fiksi dengan menggunakan pendekatan struktural yang berorientasi pada analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Artinya lahirnya sebuah karya sastra difaktori oleh struktur cerita yang berupa unsur-unsur dalam yang membangun cerita tersebut dalam konsepsi karya sastra. Unsur intrinsik dalam karya sastra, misalnya alur, latar, tokoh, tema, dan amanat.

1) Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa-peristiwa cerita yang disusun secara logis dan kausalitas. Peristiwa-peristiwa yang dirangkai dalam sebuah cerita fiksi merupakan susunan-susunan dari kejadian yang lebih kecil. Alur (berisi urutan peristiwa dari keseluruhan cerita),

2) Tokoh

Cerita atau struktur plotnya merupakan elemen fiksi yang mendasar sering disebut sebagai jiwa fiksi, aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang menarik perhatian. Cerita dalam sebuah fiksi dapat ditelusuri dan diikuti perkembangannya lewat perkembangan perwatakan

tokoh-tokoh cerita. “Penokohan” disini berasal dari kata “tokoh” yang berarti pelaku. Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita.

3) Latar

Unsur intrinsik lainnya yang penting dalam karya sastra adalah latar atau setting karena setiap gerak tokoh-tokoh cerita yang menimbulkan cerita-cerita yang menimbulkan peristiwa-peristiwa di dalam cerita berlangsung dalam suatu tempat, ruang, dan waktu.

4) Tema

Tema merupakan emensial yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagai cerita akan dibangun dan berakhir. Dengan adanya tema pengarang mempunyai pedoman dalam ceritanya pada sasaran. Jadi, tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita, tema mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai pedoman pengarang dalam menggarap cerita, sasaran/tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur.

Dalam karangan fiksi acapkali diwujudkan secara implisit dan eksplisit. Perwujudan tema secara implisit (tersirat) yaitu tema cerita tersembunyi atau tersirat dalam isi cerita, sehingga untuk menemukan tema orang barulah membaca cerita dengan cermat. Sedangkan perwujudan tema secara eksplisit (tersurat) yaitu tema cerita langsung diketahui oleh pembaca.

Di dalam suatu cerita tema mungkin tersirat dalam penokohan (lakuan tokoh), didukung oleh pelukisan latar ataupun terungkap dalam bidang dialog (tokoh utama). Tema suatu cerita umumnya mempersoalkan kehidupan manusia (segi-segi kejiwaan, sosial politik, kemasyarakatan, dan sebagainya) yang dijabarkan secara konkrit oleh pengarang dalam topik-topik cerita; (topik disini adalah ide/gagasan cerita yang lebih nyata/khusus sebagai penjabaran dari tema).

5) Amanat

Dalam sebuah karya sastra, amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (terang-terangan) dan secara implisit (tersirat), bahkan ada amanat yang tidak nampak sama sekali. Pencarian amanat identik dengan teknik pencarian tema, oleh sebab itu amanat merupakan karakteristik dari tokoh.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar. Artinya, sebuah karya sastra juga didukung oleh faktor-faktor yang sifatnya eksternal yang kemudian mendukung karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik dalam karya sastra misalnya, gaya bahasa atau gaya penceritaan, nilai-nilai sosial, budaya dan sebagainya yang memungkinkan karya tersebut berhubungan dengan kehidupan sosial.

1) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam perspektif karya sastra merupakan penggambaran bagaimana seorang penulis mencitrakan tulisannya sekaligus menyampaikannya dengan bahasa yang lugas namun masih dalam garis

sopan santun yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2) Nilai Sosial

Cerita fiksi adalah cerita yang mengantarkan para pembaca cerpen di satu titik penemuan nilai-nilai dalam konstruksi kehidupan sosial. Rangkaian cerita yang begitu padat dengan mengetengahkan kejadian lazim dalam kehidupan sosial namun dalam kerangka cerita imajenatif. Selain itu pula rangkaian ceritanya tidak terlalu sulit untuk dipahami dan ditelaah isi, maksud, dan pesan dari cerita.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita fiksi adalah kedermawanan dalam bingkai kehidupan sosial sangat kita butuhkan. Upaya ini adalah sebagai bagian dari untuk tidak memarginalkan orang di bawah kita. Selain itu sebagai bagian dari menghilangkan image kekayaan identik dengan kesombongan, keangkuhan, individualistic, dan keegoisan. Cerita ini melahirkan fenomena baru dalam usaha transisika sikap sosial yang harus dimiliki setiap individu untuk menampilkan kemandirian dan kedermawanan dalam kehidupan sosial.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang relevan dalam penelitian ini merupakan penyajian beberapa contoh hasil penelitian yang lebih dulu dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan dikaji.

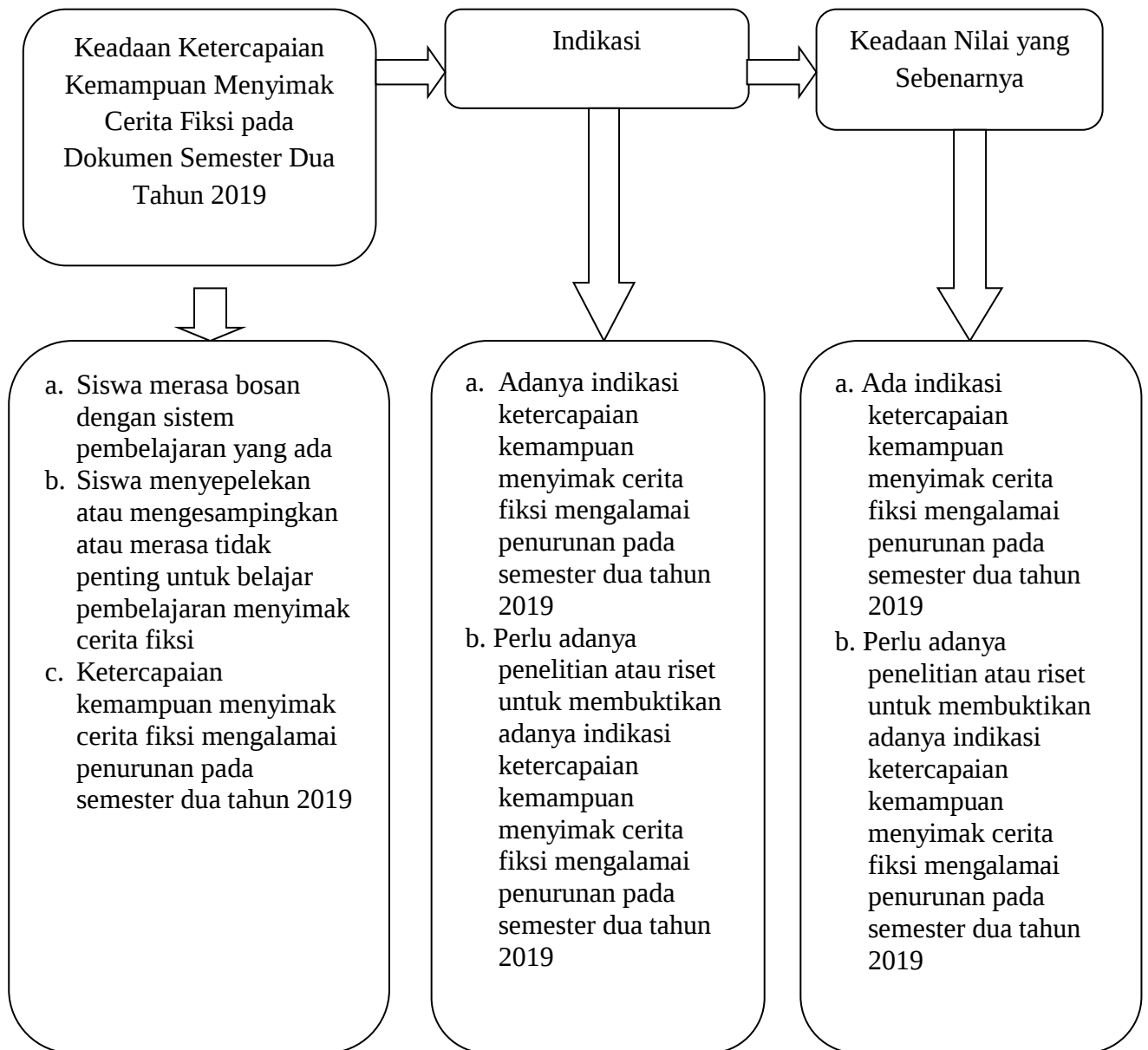
Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, IPM (2019) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi Anak Menggunakan Media Audio Pada Siswa Kelas V SD”. *Calculation result of average value of fiction children's listening skills using audio media, namely 72.05 in first cycle and second cycle is 81.53, with an increase of 9.48. It can be concluded that use of audio media can improve listening skills RIFKLOGUHQðV fiction story fifth grade students of SDN 14 South Pontianak.*

Penelitian yang dilakukan oleh Mujiono, Karim, dan Nur (2013) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Media Gambar Pada Siswa kelas V SD Inpres 1 Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong”. Hasil penelitian tindakan kelas melalui media gambar dengan dua siklus menunjukkan nilai rata-rata atau persentase yang berbeda terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Inpres 1 Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Tahun Ajaran 2012/2013. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ketuntasan klasikal siswa adalah 46,67% (7 orang siswa yang tuntas hasil belajar), tetapi hal tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan, yaitu tuntas secara klasikal bila mencapai = 75% atau memperoleh skor = 65. Pada tindakan siklus II, diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan perolehan nilai semua siswa (15 orang siswa) sudah mencapai skor = 65. Dengan demikian, keterampilan menyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Inpres 1 Sidole Kecamatan Ampibabo dapat ditingkatkan melalui media gambar.

Penelitian yang dilakukan oleh Martina Suni, M. Syukri..M. Thamrin (2015) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Gambar Berseri Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh setelah diadakan analisis data secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan menyimak melalui metode bercerita dengan media gambar berseri yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan tentang isi cerita yang sudah dibacakan oleh guru, kemampuan anak dalam mengurutkan alur cerita yang sudah dibacakan, dan kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita berdasarkan urutan gambar.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual dalam penelitian ini tergambar pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keadaan masa lalu dalam sistem pembelajaran perlu mendapat perhatian khusus sebagai evaluasi terhadap keberhasilan sebagai suatu output dari sistem pembelajaran masa lalu kekurangannya tidak terjadi dimasa depan dan kelebihanannya dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Keadaan ketercapaian kemampuan menyimak cerita fiksi pada dokumen semester dua tahun 2019 setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. Siswa merasa bosan dengan sistem pembelajaran yang ada.
- b. Siswa menyepelkan atau mengesampingkan atau merasa tidak penting untuk belajar pembelajaran menyimak cerita fiksi.
- c. Ketercapaian kemampuan menyimak cerita fiksi mengalami penurunan pada semester dua tahun 2019.

Peristiwa tersebut tentunya merupakan masalah yang serius dan menimbulkan adanya indikasi ketercapaian kemampuan menyimak cerita fiksi mengalami penurunan pada semester dua tahun 2019 namun untuk membuktikan indikasi tersebut perlu adanya penelitian atau riset yang mendalam terhadap dokumen terkait.

.